

# TINJAUAN ISLAM TENTANG PAMALIDAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA MASYARAKAT BUGIS

**SURIANA, S.Ag., M.Pd.**

UPT. SMP Negeri 1 Mattiro Sompe  
suriana@gmail.com

## **Abstrak**

Riset ini adalah bertujuan untuk mengkaji persoalan pamali dalam masyarakat Bugis yang sering dianggap bisa berakibat patal jika dilakukan kaitannya dengan pendidikan karakter. Adapun tujuan penelitian ini antar lain Untuk mengetahui pamali dan pendidikan karakter pada masyarakat Bugis. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pamali dan pendidikan karakter pada masyarakat Bugis? Adapun metode penelitian yaitu: Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, langkah-langkah yang ditempuh adalah menentukan masalah yang berhubungan dengan Pamali dan pendidikan karakter pada masyarakat Bugis. Setelah itu pengumpulan data-data yang relevan dengan obyek penelitian. Adapun Teknik Pengumpulan Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, teknik wawancara bebas dan dokumentasi. Hasil penelitian: berdasarkan wawancara dari beberapa tokoh masyarakat dan tokoh pendidikan, pandangan mereka tentang pamali memiliki substansi yang sama yaitu merupakan *local wisdom* atau kearifan lokal yang dipercayai secara turun temurun berupa larangan-larangan yang jika dilanggar akan berakibat negatif. Jika pamali dalam masyarakat Bugis ditinjau dari ajaran Islam ternyata larangan-larangan tersebut adalah pembelajaran tentang etika dan karakter yang memiliki dasar atau dalil seperti larangan makan berdiri, larangan keluar di waktu malam, larangan menyapu di waktu malam dan lain-lain.

**Kata Kunci:** Islam ; Pamali; Karakter; Masyarakat Bugis

## **Abstract**

*This research is aimed at examining the problem of pamali in Bugis society which is often considered to have bad consequences if it is carried out in relation to character education. The purpose of this research is to find out taboos and character education in Bugis society. To find out the supporting and inhibiting factors of pamali and character education in Bugis society? As*

*for the research method, namely: This type of research is qualitative research, the steps taken are to determine problems related to Pamali and character education in the Bugis community. After that the collection of data that is relevant to the object of research. As for Data Collection Techniques. The data collected in this study are primary data and secondary data. By using participatory observation techniques, free interview techniques and documentation. Research results: based on interviews with several community leaders and educational leaders, their view of taboos has the same substance, namely local wisdom or local wisdom that is believed to be passed down from generation to generation in the form of prohibitions which if violated will have negative consequences. If we look at pamali in Bugis society from Islamic teachings, it turns out that these prohibitions are a study of ethics and character that have a basis or argument, such as the prohibition on eating standing up, the prohibition on going out at night, the prohibition on sweeping at night and so on.*

*Keywords: Islam ; Pamali; Character; Bugis Community*

## **PENDAHULUAN**

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini ada begitu banyak hal-hal yang melekat pada manusia baik dalam masyarakat maupun individu. Khususnya soal budaya ada begitu banyak budaya yang dianut oleh masyarakat, sesuai dengan tempat tinggal masing-masing atau wilayah asalnya. Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua kenyataan sosial yang tidak terpisahkan. Hal ini berarti bahwa kebudayaan berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat. Menurut Herskovits yang memandang kebudayaan sebagai suatu yang sifatnya turun temurun dari tiap-tiap generasi, yang disebut dengan *superorganic*. Selanjutnya Andreas Eppink berpendapat bahwa, pengertian nilai dan norma sosial, ilmu pengetahuan serta struktur-struktur sosial, religius, pernyataan intelektual dan artistik dari ciri khas suatu masyarakat merupakan kandungan keseluruhan dari kebudayaan. Edward Burnett Tylor juga melihat bahwa, pengetahuan kesenian kepercayaan hukum moral adat istiadat dan kemampuan lain yang ada pada seseorang atau anggota

masyarakat semuanya itu terkandung dalam kebudayaan keseluruhan yang kompleks.<sup>1</sup>

Berbicara budaya dalam leksis ke-Indonesia-an, Indonesia merupakan bangsa yang memiliki aneka ragam budaya peninggalan nenek moyang yang sampai sekarang masih dilaksanakan dalam kelompok masyarakat adat dan menjadi kekayaan nasional. Kelompok masyarakat adat sangat memercayai kebenaran nilai-nilai lokal untuk dijadikan pegangan hidup dalam menjalani kehidupan di masyarakat secara turun-temurun<sup>2</sup> di samping dari pada itu Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memiliki penduduk muslim yang mayoritas dengan berbagai suku, budaya dan adat istiadat atau tata aturan masyarakat yang juga beragam.

Salah satu etnis yang ada di Indonesia adalah etnis Bugis yang sudah tersebar di seluruh Indonesia bahkan dunia. Etnis Bugis adalah salah satu etnis yang terdapat di Sulawesi Selatan. Etnis ini memiliki ragam budaya sebagai bagian dari kearifan lokal. (*local wisdom*). Sejak dulu Sulawesi selatan di kenal memiliki keanekaragaman yang tinggi. Antara lain berupa peninggalan sejarah, tradisi, dan adat istiadat. Salah satu peninggalan sejarah yang dimiliki oleh orang Bugis adalah aksara yang masih ada sampai sekarang yang juga disebut lontara.<sup>3</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa masyarakat Bugis adalah masyarakat

---

<sup>1</sup> Tasik, Fitin Buda, Karlina Karlina, and Dian Wulandari. "Peran Penalaran Logika Dalam Pemecahan Masalah Pamali di Lembang Ratte Kecamatan Masanda." *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3, no. 1 (2022): h.3

<sup>2</sup> Sugara, H., & Perdana, T. I. *Nilai Moral Dan Sosial Tradisi Pamali Di Kampung Adat Kuta Sebagai Pendidikan Karakter*. Edukasi: Jurnal Pendidikan, 2921.h.1

<sup>3</sup> Sarifa Suhra, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya masyarakat Bugis Bone* dalam jurnal Darussalam jurnal Pendidikan, komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. xi 2019. H,223.

yang kaya dengan tradisi dan budaya yang masih dipegang teguh oleh para generasi sekarang.

Seperti juga halnya dengan kebudayaan suku lain, pada hakikatnya kebudayaan dan pandangan hidup orang Bugis pada umumnya sama dan serasi dengan kebudayaan dan pandangan hidup suku lain seperti Makassar dan suku mandar<sup>4</sup> sehingga boleh dianggap bahwa tradisi dan kebudayaan yang ada di Indonesia pada dasarnya bersifat universal meskipun memiliki partikularnya sesuai dengan kepercayaan dan kearifan lokal masing-masing suku.

Dalam hal karakter, masyarakat Bugis sebagai salah satu suku yang sangat kental dengan etika Islam, maka dalam setiap tata aturan moral yang berlaku pada masyarakat Bugis senantiasa bersandar pada sunah Rasul, meskipun sering dikemas sebagai suatu budaya, legenda atau semacamnya. Salah satu ungkapan tradisional dalam masyarakat Bugis adanya istilah *pamali* yang merupakan pantangan, larangan atau sesuatu yang tidak boleh dilakukan. *Pamali* dalam masyarakat Bugis merupakan kontrol sosial bagi seseorang dalam bertutur kata, berperilaku atau bahkan dalam mengambil suatu keputusan.

Masyarakat Bugis mempercayai bahwa tradisi pamali cenderung akan merasa takut terhadap akibat yang akan dihasilkan oleh pamali itu. Melalui penalaran, sebagian besar masyarakat akan mulai berpikir bahwa kemungkinan nenek moyang dahulu membuat pamali ini untuk menciptakan rasa saling menghargai di antara mereka. Jadi dalam

---

<sup>4</sup> Alawiyah Khairunnisa, Marwiah, Hanana muliana, *Perrepresentasi Makna dan Fungsi Pamali pada Masyarakat Modern dan Tradisional Etnis Bugis di Desa Barang Palie* dalam jurnal Asara Sarewegading vol 1,2022, h, 49 <http://ojs.unsamakassar.ac.id/jas/article/view/115>, h. 49

pamali terdapat makna tersendiri yang terkandung di dalamnya.<sup>5</sup> Nilai-nilai moral dan karakter.

Swarsi Geriya menyatakan bahwa, secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.<sup>6</sup>

Sebagai kontrol sosial, *pamali* dalam masyarakat Bugis merupakan salah satu indikator akan kepatuhan seseorang terhadap aturan, norma agama ataupun aturan dan norma masyarakat. Dengan demikian *pamali* dalam masyarakat Bugis dapat dijadikan ukuran baik atau tidaknya perilaku yang melekat pada seseorang. Sehingga dengan kepatuhan terhadap larangan atau pantangan yang berlangsung secara kontinu, terus menerus dapat menjadikan seseorang memiliki perilaku yang menetap atau menjadi sebuah karakter.

*Pamali* dalam masyarakat Bugis yang merupakan salah satu indikator perilaku ukuran baik buruknya perilaku yang melekat pada diri seseorang. Memberi ruang khusus bagi pembentukan karakter, dan kebanyakan *pamali* yang sering disebut dalam leluhur masyarakat Bugis sangat dekat dengan sunah Rasul meskipun pemberian ganjaran bagi pelanggarnya sering merupakan sesuatu yang sangat tidak logis.

Berdasar pada latar belakang masalah di atas maka penulis membuat rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimanakah *pamali* dan pendidikan karakter pada masyarakat Bugis? (2) Bagaimana faktor

---

<sup>5</sup> Tasik, Fitin Buda, Karlina Karlina, and Dian Wulandari. "Peran Penalaran Logika Dalam Pemecahan Masalah Pamali di Lembang Ratte Kecamatan Masanda." h. 7.

<sup>6</sup> Saetini, *Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat*, dalam *Jurnal Filsafat*, vol.2 2009), h. 1.

penghambat dan faktor pendukung *pamali* dan pendidikan karakter pada masyarakat Bugis? (3) Bagaimana *pamali* dalam pandangan Islam ?

## TINJAUAN TEORETIS

### 1. *Pamali*

Kata *pamali* atau pemali dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pantangan atau larangan berdasarkan adat dan kebiasaan dan biasanya selalu dikaitkan dengan mitos.<sup>7</sup> *Pamali* biasa disebut *taboo* diambil dari kata *Polinesia*. Sartika Ponsilurang dkk. menuliskan tentang Pamali dalam tulisannya yang dikutip dari tulisan Farberow bahwa makna yang terkandung dalam istilah *taboo* yakni mengenai sesuatu yang diperbolehkan atau berupa larangan, yang bisa dan tidak bisa untuk dilakukan. Masyarakat melakukan ini dengan tujuan agar tradisi tetap berkembang, karena dalam *pamali* terkandung satu konsep yakni menjaga.<sup>8</sup>

Kata pemali merupakan salah satu ekspresi budaya untuk menyampaikan suatu pesan larangan terhadap sesuatu. masyarakat Bugis meyakini bahwa pelanggaran dari *pamali* akan mengakibatkan ganjaran atau kutukan. kepercayaan masyarakat Bugis terhadap *pamali* selalu dipegang teguh.<sup>9</sup>

Definisi lain menyatakan bahwa istilah *pamali* dalam masyarakat Bugis disebut *pemali* yang diartikan larangan untuk

---

<sup>7</sup> WJS, Purdawarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)h, 332

<sup>8</sup> Sartika Ponsilurang dkk, *Pemahaman dan Penggunaan Pamali oleh Masyarakat Toraja dalam Kaiatannya dengan Perilaku Kesehatan* ( (Program studi Psiklogogi FPSI-UKSW, 2016)h. 23

<sup>9</sup> Khulud Fadillah, *Tinjauan Pendidikan Islam Tentang Pamali (Studi Pemahamn msyarakat Bugis Makassar Tentang Pamali di Kelurahan Katangka Kecamatan Somba Opu Kabutan Gowa* (Gowa: Universitas Muhammadiyah, 2017) H.20

melakukan sesuatu karena akan memiliki dampak yang tidak baik terhadap pelakunya bahkan berdampak kepada orang lain atau masyarakat banyak jika yang *dipemaliki* tetap dikerjakan.

Ada pula yang memahami dan mengaitkan istilah *pamali* dengan Bahasa Arab yang menyatakan bahwa istilah *pamali* adalah rentetan huruf-huruf yang mengandung masing-masing arti. Huruf-huruf dimaksud adalah huruf ف yang berarti maka (oleh sebab itu), huruf ام (tidak), dan ل (bagiku atau untukku). Rangkaian dari ketiga huruf ini membentuk makna atau diartikan sebagai “maka tidaklah bagiku atau pantang bagiku segala hal yang dilarang yang tidak sesuai dengan norma agama dan norma hidup masyarakat”. Mengikuti kepada pengertian ini, ada yang menegaskan bahwa, semula *pemali* atau pantangan dimaksud hanya bersumber kepada keyakinan atau norma hidup masyarakat, namun seiring dengan masuknya Islam ke suatu wilayah termasuk Bugis, maka konsep ini pun mengalami perubahan, sehingga pantangan atau larangan tersebut ditambah dengan bersumberkan kepada ajaran Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *pamali* berarti merupakan ungkapan larangan atau pantangan untuk dilakukan, baik dalam konteks perilaku, perbuatan, sikap, sifat, maupun perkataan dengan berdasarkan pada norma-norma yang berlaku pada suatu masyarakat atau ajaran agama.

## 2. Pendidikan karakter

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespons sesuatu.<sup>10</sup> Dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* diartikan sebagai

---

<sup>10</sup> Hermawan Kertajaya, *Grow With Character: The Model Marketing* (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2010), h. 3.

sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.<sup>11</sup> Secara harfiah, karakter bermakna kualitas mental atau moral, kekuatan moral atau berkarakter artinya mempunyai watak dan kepribadian.

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti antara lain watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter yang diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharressian* dan *xharaz* yang berarti *tool for marking to engrave*, dan *pointed stake*.<sup>12</sup> Dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak.<sup>13</sup> Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter, yaitu *personality characteristic* yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat dan sebagainya, yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik dan ciri-ciri kepribadian.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, langkah-langkah yang ditempuh adalah menentukan masalah yang berhubungan dengan Pamali dan pendidikan karakter pada masyarakat Bugis. Setelah itu pengumpulan data-data yang relevan dengan obyek penelitian.

---

<sup>11</sup> Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Tonis, 2002), h. 29.

<sup>12</sup> Wyne dalam Musfah, *Endidikan Karakter Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik* (Jakarta: Prenada Media, 2011), h. 127.

<sup>13</sup> John Echols, *Kamus Populer* (Jakarta: Rineke Cipta Media, 2005), 37.

Sampel penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Hal ini dipertegas oleh Moleong bahwa pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel sengaja (*purposive sampling*).<sup>14</sup>

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan di lapangan melalui wawancara dan observasi partisipan terhadap istilah *Pamali* dan pendidikan karakter pada masyarakat Bugis pola pembinaan yang dilakukan dalam masyarakat. Data sekunder di lapangan melalui lembaga-lembaga yang terkait seperti Pemerintah daerah, tokoh masyarakat, budayawan Bugis untuk memperoleh informasi tentang *pamali* dan pendidikan karakter pada masyarakat Bugis. Serta buku-buku rujukan yang erat kaitannya dengan judul penelitian ini.

Semua data yang dibutuhkan, diperoleh dari masyarakat Bugis dalam hal ini merujuk pada Pemerintah Daerah, tokoh masyarakat, warga masyarakat. serta data-data yang meliputi berbagai dokumen.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, sebagaimana yang dinyatakan Moleong sebagai berikut: Selain itu, hanya manusia sebagai alat, yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan di lapangan. Hanya manusia itu pulalah sebagai instrumen yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian ia pasti dapat menyadarinya serta dapat mengatasinya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 24.

<sup>15</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Oleh karena itu, di lapangan peneliti berupaya turut serta dalam beberapa hal yang berkaitan dengan *Pamali* dan pendidikan karakter pada masyarakat Bugis. Alat bantu yang digunakan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan alat tulis lainnya demi kelancaran penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) Teknik observasi partisipatif dengan melakukan pengamatan secara intensif terhadap beberapa kelompok masyarakat di Bugis. Tentang observasi partisipatif peneliti membaurkan diri dalam masyarakat dan dalam situasi yang ingin mereka ketahui;<sup>16</sup> (2) Teknik wawancara bebas yang dilakukan terhadap informan dengan maksud memperoleh keterangan mengenai *pamali* dan pendidikan karakter pada masyarakat Bugis; dan (3) Dokumentasi dilakukan guna memperoleh data sekunder yang terdapat di kabupaten Polewali Bugis.

Adapun prosedur pengumpulan data yang dilakukan meliputi: (1) Tahap Pertama, dilakukan pada bulan Februari sampai April 2018 yang meliputi: (a) mencari referensi dari kajian tentang *pamali dan pendidikan karakter* dari buku dan internet; (b) Menyiapkan peralatan di lapangan berupa android yang berfungsi merekam suara dan gambar, dan lain-lain; (c) Menyiapkan izin penelitian; (2) Tahap Kedua, meliputi pencarian data primer maupun sekunder di lapangan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini, penelitian kualitatif, maka analisis data yang diterapkan adalah kualitatif. Data analisis setelah dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan penelitian. Cara analisis data yang diterapkan adalah: (1) Reduksi data, di mana data yang diperoleh di lapangan harus segera ditulis dengan rapi secara terinci, sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Reduksi mempermudah peneliti mencari

---

<sup>16</sup> M. Yamin Abustam, Idrus. dan Sani, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Ujung Pandang: Pusat Studi Kependudukan UNHAS, 1992), h. 120.

hal-hal pokok jika sewaktu-waktu diperlukan; (2) *Display* data, data-data yang bertumpuk-tumpuk di sajikan dalam bentuk matriks; dan (3) Pengambilan keputusan dan verifikasi, dari data yang diperoleh di lapangan, maka ditariklah kesimpulan dan sebagai pendukung dilakukan pengumpulan data baru yang sifatnya verifikasi, apabila terdapat data yang mendukung tentang *pamali* dan pendidikan karakter pada masyarakat Bugis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Umumnya suku Bugis adalah penganut Islam yang setia. Selain itu pula beberapa hal yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Bugis secara turun temurun masih tetap ada seperti *pamali* (pemali), jimat dan sesaji. Di daerah pedalaman sebelum Islam masuk, religinya adalah adat *Mappurondo* berpegang pada pemali *appa Randana*, seperti ritual *mappasoro* (menghanyutkan sesaji di sungai atau di tempat yang dikeramatkan) atau *mattula bala* (menyiapkan sesaji untuk menolak musibah). Demikian pula dengan masyarakat suku Bugis di daerah pesisir sangat kental dengan Islam dalam berbagai aspeknya. Namun tidak lepas dari beberapa ritual atau kebiasaan-kebiasaan lama.

Istilah pemali yang merupakan larangan atau pantangan dalam masyarakat Bugis bukan hanya menyangkut kepercayaan atau keyakinan tetapi juga termasuk sikap, tata krama, sopan santun dan lain-lain. Bahkan ada yang menegaskan bahwa, semula pemali atau pantangan dimaksud hanya bersumber dari keyakinan atau norma hidup masyarakat, namun seiring dengan masuknya Islam di Bugis, konsep ini kemudian mengalami perubahan, sehingga dasar larangan atau pantangan tersebut ditambah dengan bersumberkan kepada ajaran Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemali berarti ungkapan-ungkapan yang mengandung semacam larangan atau pantangan untuk dilakukan, baik dalam konteks perilaku, perbuatan, sikap, sifat, maupun

perkataan dengan berdasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat atau ajaran agama.

Pada dasarnya pemali atau *pamali* yang berkembang di Indonesia secara umum termasuk di Bugis memiliki tujuan yang sama. Sehingga ada pandangan yang menyatakan bahwa pemali atau *pamali* yang ditanamkan oleh masyarakat untuk menanamkan kedisiplinan pada anak mereka. Juga dalam rangka mendidik perilaku sopan santun anak dan keluarga mereka sehingga senantiasa terjaga adab, perilaku, etika, tata krama.

Larangan yang dibuat dalam bingkai kata pemali yang diterapkan memberi batasan dalam berperilaku atau bertindak. Karena pemali yang merupakan larangan memberi ganjaran pada pelaku yang melanggar atau tidak mematuhi larangan tersebut. Dalam hal yang berkaitan dengan perilaku yang diharapkan dalam masyarakat Bugis dan sekaligus akibat jika dilanggar, misalnya seperti berikut:

1. Pemali makan sambil berdiri karena akan berakibat digigit buaya dalam konteks bahasa Bugis. Pada dasarnya larangan makan sambil berdiri dengan ganjaran digigit buaya bukanlah inti dari larangan tersebut, namun anak-anak yang ada di daerah aliran sungai atau muara sangat takut dengan buaya sehingga disebutkan sebagai ganjaran dari pelanggar pemali tersebut dan tentunya hal ini tidak logis. Sebetulnya larangan ini lebih bermaksud pada etika dan lebih tepatnya pada sunah Rasulullah saw. Karakter yang diharapkan dari larangan ini adalah etika saat makan.
2. Pemali menyanyi di dapur ketika memasak karena berakibat jodohnya orang tua. Larangan menyanyi di dapur saat memasak pada dasarnya tidak ada kaitannya dengan persoalan jodoh. Hanya saja penekanannya pada dapat jodoh orang tua karena kebanyakan perempuan menginginkan berjodoh dengan laki-laki yang muda atau yang sebaya dengan dirinya. Maksud yang sebenarnya adalah akibat dari menyanyi kemungkinan air liur jatuh pada masakan atau tidak

- berkonsentrasi jika memasak sehingga masakannya akan salah atau hangus.
3. Pamali duduk di pintu bagi gadis karena akan berakibat terhalang jodohnya  
Larangan ini sesungguhnya bermaksud untuk tidak menghalangi orang yang akan lewat di pintu apalagi rumah orang Bugis adalah rumah panggung dan biasanya pintu berada tepat di ujung tangga, maka akan menyulitkan bagi yang hendak masuk rumah jika ada yang berada di pintu saat akan dilewati. Lebih tepatnya nilai karakter yang diharapkan dari larangan ini adalah menghargai tamu dengan bersikap sopan.
  4. *Pamali* terlambat bangun karena rezekinya akan dipatok ayam. Filosofi hidup masyarakat Bugis adalah bangun pagi sebelum terbit matahari atau bangun pagi mendahului terbitnya matahari, dengan maksud aktivitas pagi dimulai dengan cepat. Nilai karakter dari larangan ini adalah disiplin yaitu bangun sebelum matahari terbit. Dalam ajaran Islam umat Islam bangun di waktu subuh karena diwajibkan salat subuh, sedangkan waktu subuh memiliki batasan waktu.
  5. *Pamali* tidur di waktu pagi karena dapat berakibat lambat jodohnya. Nilai karakter dari larangan ini karakter rajin, dengan beraktivitas di waktu pagi menyebabkan kita bugar dan sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan di pagi hari. Sunah Rasulullah melarang umatnya tidur di waktu pagi sama larangannya tidur saat menjelang magrib.
  6. *Pamali* tidur setelah waktu asar dan saat matahari akan terbenam dapat menyebabkan tidak memiliki jodoh atau akan ketinggalan serta dapat menimbulkan rasa tidak nyaman sampai esok pagi serta menyebabkan penyakit. Nilai karakter dari larangan ini adalah karakter rajin dan disiplin melaksanakan kewajiban. Kebiasaan pola hidup sehat, karena setelah asar sampai menjelang magrib kebiasaan

masyarakat Bugis adalah mempersiapkan makan malam bagi keluarga, mempersiapkan ibadah salat magrib selanjutnya tadarusan. Sedangkan dari sisi kesehatan masyarakat Bugis memiliki keyakinan tidur di waktu sore terlebih lagi menjelang magrib mengakibatkan mudahnya penyakit mengenai seseorang baik secara medis maupun non medis. Dalam sunah Rasulullah, melarang umatnya tidur setelah salat asar, menjelang magrib dan sebelum salat isya.

7. *Pamali* menyapu di malam hari karena akan berakibat kena penyakit gatal-gatal atau bentol-bentol. Nilai karakternya adalah karakter dari larangan ini adalah karakter rajin dan disiplin, kebiasaan menyapu bagi masyarakat Bugis adalah setelah menunaikan salat subuh dan sebelum masuk waktu magrib untuk mendisiplinkan anak-anak mereka maka dibuatlah larangan ini. Hal ini juga terdapat dalam sunah Rasulullah saw. tentang larangan menyapu di malam hari.
8. *Pamali* meninggalkan makanan atau minuman terutama minuman manis yang dihidangkan dan ditujukan kepada kita sebelum memakan atau meminumnya walaupun hanya seujung kuku dicicipi sekedar untuk terhindar dari *kapunanangan* karena dapat berakibat *kapunanangan* atau mendapat kendala dalam perjalanan.). Nilai karakternya adalah mensyukuri nikmat Allah. Dalam filosofis hidup masyarakat Bugis terhadap *pamali* tersebut adalah bahwa sesuatu yang sudah jelas merupakan nikmat Allah disuguhkan di depan kita dalam bentuk hidangan atau suguhan pun kita tidak pandai mensyukurinya dengan meninggalkannya, sehingga bagaimana mungkin kita bisa lebih dekat kepada Allah sang pemberi setiap nikmat.<sup>17</sup>
9. Menabrak kucing hingga mati maka sopir harus mengubur kucing tersebut dan membungkusnya dengan baju yang dikenakan pada saat

---

<sup>17</sup> Iyye Rata, "Wawancara," dilaksanakan pada Februari 2023.

itu, jika tidak itu dianggap *pamali* karena dapat menyebabkan malapetaka bagi sopir tersebut. Nilai karakter dari *pamali* ini adalah karakter religius dan karakter tanggung jawab. Pada dasarnya maksud dari *pamali* ini bukan karena kucingnya tetapi penghargaan pada sesama makhluk ciptaan Allah dan sebagai manusia yang religius dan bertanggung jawab atas perbuatannya.

Faktor penghambat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah faktor yang menghambat penerapan *pamali* dalam pendidikan karakter pada masyarakat Bugis. Dalam menerapkan *pamali* sebagai suatu larangan atau suatu keharusan pada masyarakat Bugis, di masa sekarang adalah kurangnya kepedulian para orang tua dalam proses mendidik perilaku generasi kita. Juga adanya asumsi bahwa *pamali* itu adalah suatu perbuatan yang mengada-ada bahkan disebut sebagai bidah oleh karena ganjaran yang dikenakan pada pelanggar atau jika melakukan perbuatan yang di-*pemali*-kan ganjarannya cenderung tidak logis bahkan kadang sesuatu yang melampaui keadaan makhluk, namun dalam konteks penelitian ini istilah *pamali* lebih ditekankan pada pamali yang memiliki nilai karakter dalam larangan atau anjurannya.

Salah satu faktor penghambat kaitannya dengan pamali dengan karakter salah seorang sepuh mengatakan: Susah sekarang anak-anak sekarang karena kurang percaya terhadap apa yang menjadi keyakinan dan tradisi orang-orang tua dulu karena dianggap tidak masuk akal.<sup>18</sup>

Demikian pula yang dikatakan H. Bundan salah seorang tokoh pendidik mengatakan bahwa: Salah satu tantangan untuk mengembangkan kearifan lokal adalah kurangnya pengetahuan bagi anak-anak muda sekarang tentang tradisi dan budaya. Padahal hal yang demikian perlu dikembangkan sebagai kearifan lokal seperti pamali, tidak boleh kiat mengatakan bahwa pamali itu tidak ada gunanya karena

---

<sup>18</sup> Iyye Rata, "Wawancara," dilaksanakan pada Februari 2023.

tidak masuk akal. Padahal larangan-larangan tersebut mengandung pelajaran.<sup>19</sup>

Kedua pandangan di atas dapat dipahami bahwa penghambat dalam pendidikan karakter kaitannya dengan pamali adalah bahwa generasi sekarang sudah mulai ada pergeseran pemahaman tentang nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang diwariskan oleh para pendahulu. Hal ini diakibatkan dengan kemajuan zaman yang serba rasional.

Hal lain yang merupakan faktor penghambat dalam menerapkan pamali dalam pendidikan karakter adalah anggapan sebagian masyarakat terhadap mereka yang mematuhi pamali yang dipesankan leluhur mereka dianggap kuno dan tidak modern.

Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mempengaruhi cara berpikir masyarakat secara umum, termasuk masyarakat Bugis. Ada anggapan sebagian masyarakat Bugis yang menyatakan bahwa ganjaran dari pamali yang selama ini dipercaya masyarakat adalah tidak ilmiah dan tidak sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Larangan-larangan dan ganjarannya tidak terbukti sehingga lebih sering diabaikan

Adapun faktor pendukung dalam menerapkan pamali dan pendidikan karakter dalam masyarakat Bugis adalah antara lain karena masih terdapat sebagian masyarakat yang menghidupkan aturan-aturan atau norma-norma yang telah ada dalam masyarakat Bugis. Juga masih terdapat generasi yang memiliki kepatuhan pada pesan-pesan orang tua mereka. Menurut salah satu tokoh pendidik Hj. Nurlaela, S.Pd. mengatakan: “Salah satu yang dapat menjadi faktor pendukung dari pendidikan karakter katanya dengan pamali yaitu: sedapat mungkin

---

<sup>19</sup> Iyye Rata; H. Bundang, “Wawancara,” dilaksanakan pada Januari-Februari 2023.

pamali dijadikan sebagai lokal wisdom yang diwariskan orang-orang dulu yang memiliki sumbernya dari ajaran Islam.”<sup>20</sup>

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh St. Mudharah salah seorang guru Agama yaitu: Keyakinan orang tua dulu ketika melarang untuk melakukan sesuatu yang dianggap pamali hal ini tidak bisa dilanggar karena memiliki dasar dalil agama seperti larangan keluar malam, tidak boleh minum berdiri. Dan lain-lain.<sup>21</sup>

Dua pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter kaitannya dengan pamali mendapatkan legitimasi dari dalil-dalil agama. Sehingga pemahaman tentang pemali harus dilihat konteksnya. Jika pamali merupakan anjuran dan larangan yang memiliki dasar agama, maka pamali harus dilestarikan, sementara pamali yang dianggap bertentangan dengan akidah maka apa yang dianggap pamali tersebut harus ditinggalkan.

Demikian pula dengan perkembangan pemahaman masyarakat Bugis terhadap budaya Bugis itu sendiri. Di mana terdapat beberapa masyarakat yang mengkaji budaya Bugis dan hal-hal yang erat kaitannya dengan masyarakat Bugis, termasuk kedekatan budaya masyarakat Bugis dengan etika Islam dan sunah Rasulullah.

Karakter adalah seperangkat sifat-sifat yang selalu diakui sebagai tanda-tanda kebaikan, kematangan moral seseorang. Maka ini berkaitan dengan nilai-nilai religius yang patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Hj. St Nurlaela, Tokoh Pendidik, “Wawancara,” dilaksanakan pada Februari 2023.

<sup>21</sup> St. Mudharah, Guru agama SMP 1 langnga, “Wawancara,” dilaksanakan pada Februari 2023..

<sup>22</sup> Hswinda Harpiyanti dan Ida Komalasari, “Makna Dan Nilai Pendidikan Pamali Dalam Masyarakat Banjar Desa Bakirin Kabupaten Hulu Sungai Tengah,” *STILISTIKA* Vol. 3, no. 2 (2018), h: 6.

Pamali dalam Islam disebut Aa'dah, yang berarti sebuah kebiasaan Masyarakat yang dianggap telah menjadi hukum tertentu. Atarinya pamali ini bisa diartikan sebagai sebuah kebiasaan masyarakat tertentu yang sudah menjadi tradisi atau hukum. Bagi masyarakat Bugis pamali dianggap sebagai sesuatu yang dapat mengakibatkan mudarat apabila dilanggarnya. Sehingga para orang tua dulu sangat memegang keyakinan tersebut dan biasanya secara turun temurun diajarkan kepada generasi ke generasi.

Apa yang telah menjadi sebuah keyakinan bagi sebuah masyarakat tertentu, seperti pamali dalam masyarakat Bugis, sudah dianggap sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) yang harus dijaga dan dipelihara harus berhadapan dengan tantangan zaman dan teknologi yang serba rasional sehingga pamali sudah mulai mengalami pergeseran nilai. Apa yang tidak sesuai dengan rasio dan kemajuan bagi peradaban modern, maka lambat laun sudah mulai ditinggalkan. Meskipun sebagian tradisi dan keyakinan masyarakat sudah mulai mengalami pergeseran nilai, namun masih banyak masyarakat yang memegang teguh adanya nilai dan kearifan lokal yang harus diyakini seperti pamali dalam masyarakat Bugis seperti larangan perempuan keluar pada waktu malam, larangan membakar sisa-sisa pembuatan keranda orang meninggal, larangan makan berdiri dan lain-lain.

Lalu apa bagaimana pamali dalam Islam, jika pamali diartikan sebagai Aa'dah, tradisi atau kebiasaan masyarakat, maka ada kaidah yang mengatakan bahwa tradisi dapat menjadi sebuah hukum seperti yang dikatakan oleh Imam Syafi'i mengungkapkan bahwa: "sebuah kebiasaan akan menjadi hukum". Hukum yang dimaksud adalah sesuatu yang terbentuk dari kebiasaan masyarakat.

Jika dianalisis larangan-larangan yang biasa dilakukan oleh orang tua dulu, seperti jangan keluar di waktu malam, jangan tidur dengan meletakkan dada ke lantai karena bisa menyebabkan kematian orang tua, jangan bakar bekas keranda orang meninggal, jangan makan

berdiri, semuanya itu sejalan dengan hukum Islam. Jika orang tua melarang makan berdiri hal itu tidak sejalan dengan etika Islam, di larang tidur dengan meletakkan dada ke lantai hal tersebut tidak sejalan dengan sunah rasul seperti dalam hadis Rasulullah: “*jika engkau hendak menuju tempat tidurmu, maka berwudulah seperti engkau berwudu untuk salat kemudian berbaringlah di rusukmu (bagian tubuhmu) sebelah kanan.*”<sup>23</sup> Imam Nawawi dalam kitabnya menegaskan bahwa dianjurkan tidur dalam bertumpu pada tubuh bagian kanan karena Rasulullah menyukai untuk melakukan segala hal yang baik dengan bagian kanan.<sup>24</sup>

Adapun larangan sambil berdiri juga di larang oleh Rasulullah: bahwa Nabi melarang minum sambil berdiri.<sup>25</sup> Adapun larangan tentang membakar bekas-bekas keranda mayat yang biasa terbuat dari bambu maupun kayu itu adalah doa lewat alam yang diharapkan orang yang meninggal tidak mendapatkan siksa api neraka. Jadi ada optimisme yang diharapkan bagi orang yang meninggal mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah. Dalam bahasa agama disebut *tafaullan*.<sup>26</sup> Yaitu doa lewat alam dan pengharapan baik terhadap orang yang meninggal. Lawannya yakni *takhayyur* yakni ramalan buruk telah dilarang. Sehingga memiliki efek psikologis positif. *Tafullan* dalam hadis pernah Rasulullah salat *istisqa*, pada saat itu memalingkan *rida'nya* supaya dapat berubah musim kemarau.<sup>27</sup> Menengadahkan tangan dengan belakang tangan menghadap ke atas dalam berdoa setelah salat minta hujan sebagai

---

<sup>23</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* (Bairut: Darud Fikr, n.d.). h. 122

<sup>24</sup> Imam Annawawi, *Shahih Muslim Syarhi Al-Imam an-Nawai* (Bairut: Dar al-Fikr, n.d.). h.

<sup>25</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Indonesia: Maktabah Dahlan, n.d.). h, 134

<sup>26</sup> Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Prgresif, 1984).

<sup>27</sup> Daruqurnim, *Sunan Al-Darut Qutni*, n.d.

*tafaul* berubah dari keadaan yang nyata kepada yang tersembunyi atau isyarat turun hujan ke bumi

Jika diamati dari beberapa kasus-kasus pamali yang biasa berkembang di masyarakat, baik berkaitan dengan larangan-larangan jika dikaitkan dengan dalil-dalil agama, ternyata berkaitan sebagian berkaitan dengan perbaikan karakter dan etika. Para orang tua dulu ketika melarang anaknya untuk melakukan sesuatu yang dianggap pamali pada dasarnya secara tidak langsung mengajarkan tentang nilai-nilai Islam termasuk yang berkaitan dengan karakter dan etika. Pamali ini bisa dianggap sebagai metode orang tua dulu dalam memberikan pelajaran kepada anak-anaknya dengan cara menakut-nakuti anaknya akibat yang muncul jika dilanggar pamali tersebut karena dianggap cara tersebut akan dapat didengar oleh seorang anak yang walaupun sebenarnya sudah diajarkan oleh agama. Beberapa dalil yang dikutip di atas memberi keterangan bahwa larangan-larangan orang tua dulu kepada anaknya adalah dianggap salah satu metode orang tua dalam mengajari anak-anaknya tentang bagaimana karakter dan etika bahwasanya minum dan makan berdiri itu adalah tidak baik dalam tradisi maupun sunah Rasul. Dalam masyarakat Bugis, sangat memperhatikan nilai-nilai etika dan norma agama sehingga orang yang melanggar etika dan norma agama, dianggap orang yang tidak *malaqbiq* yaitu suatu sifat dan karakter kemuliaan yang bisa mengangkat derajat kemanusiaan seseorang. Di sinilah bisa dipahami secara kontekstual tentang pamali tersebut, jika larangan-larangan tersebut bertentangan dengan akidah maka larangan tersebut wajib dihindari. Namun jika larangan dan anjuran tersebut seiring dengan bahasa agama, maka larangan tersebut harus dipelihara sebagai budaya dan kearifan lokal.

## **KESIMPULAN**

Pamali adalah salah satu tradisi dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat secara turun-temurun yang dapat menjadi

pelajaran karakter. Dalam masyarakat Bugis pamali masih dianggap sebagai salah satu kepercayaan masyarakat yang berakibat patal jika dilanggar. Dalam mengembangkan pamali ada dua faktor yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung. Adapun faktor penghambat adalah sebagian masyarakat terutama generasi muda sudah mulai luntur kepercayaannya terhadap pamali karena dianggap tidak masuk akal. Adapun faktor pendukung, masih adanya kepercayaan sebagian masyarakat yang memahami substansi yang dikandung adanya pamali. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan beberapa larangan-larangan yang sesuai dengan ajaran Islam. Pamali menjadi positif jika kandungan-kandungannya mengandung nilai-nilai Islam seperti hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Pamali dalam konteks ini adalah sebuah kearifan lokal yang harus dikembangkan dan dilestarikan tanpa harus mengabaikan apa yang ada dalam perkembangan zaman. Sebaliknya jika pamali bertentangan dengan nilai-nilai Islam maka pamali tidak boleh dilestarikan dan dikembangkan karena ini dapat merusak generasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abustam, Idrus. dan Sani, M. Yamin. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Ujung Pandang: Pusat Studi Kependudukan UNHAS, 1992.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Prgresif, 1984.
- Dali Gulo. *Kamus Psikologi*. Bandung: Tonis, 2002.
- Daruqurnim. *Sunan Al-Darut Qutni*, n.d.
- Fadillah Khulud, *Tinjauan Pendidikan Islam Tentang Pamali (Studi Pemahamn Masyarakat Bugis Makassar Tentang Pamali di Kelurahan Katangka Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa* (Gowa: Universitas Muhammadiyah, 2017
- H. Bundang. "Wawancara," 2023.
- Hermawan Kertajaya. *Grow With Character: The Model Marketing*.

- Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2010.
- Haswinda Harpiyanti dan Ida Komalasari. “Makna Dan Nilai Pendidikan Pamali Dalam Masyarakat Banjar Desa Bakirin Kabupaten Hulu Suangai Tengah.” *STILISTIKA* Vol. 3, no. 2 (2018): 6.
- Imam Annawawi. *Shahih Muslim Syarhi Al-Imam an-Nawai*. Bairut: Dar al-Fikr, n.d.
- Imam Bukhari. *Shahih Bukhari*. Bairut: Darud Fikr, n.d.
- Imam Muslim. *Shahih Muslim*. Indonesia: Maktabah Dahlan, n.d.
- Iyye Rata. “Wawancara,” 2023.
- John Echols. *Kamus Populer*. Jakarta: Rineke Cipta Media, 2005.
- Khairunnisa, Alawiyah, Marwiah, Hanana muliana, *Perpresentasi Makna dan Fungsi Pamali pada Masyarakat Modern dan tradisonal Etnis Bugis di Desa Barang Palie* dalam jurnal Asara Sarewegading vol 1,2022, h, 49<http://ojs.unsamakassar.ac.id/jas/article/view/115>,
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mudharah, Guru agama SMP 1 langnga St. “Wawancara,” 2023.
- Ponsilurang Sartika dkk, *Pemahaman dan Penggunaan Pamali oleh Masyarakat Toraja dalam Kaiatannya dengan Perilaku Kesehatan* (Program studi Psiklogogi FPSI-UKSW, 2016.
- Sugara, H., & Perdana, T. I. *Nilai Moral Dan Sosial Tradisi Pamali Di Kampung Adat Kuta Sebagai Pendidikan Karakter*. Edukasi: Jurnal Pendidikan, 2921.
- Suhra, Sarifa , *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya masyarakat Bugis Bone* dalam jurnal Darussalam jurnal Pendidikan, komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol. xi 2019.
- Saetini, *Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat*, dalam Jurnal Filsafat, vol,2 2009

Tinjauan Islam Tentang Pamali dan Pendidikan  
Karakter Pada Masyarakat Bugis  
*Suriana, S.Ag., M.Pd.*

---

Tokoh Pendidik, Hj. St Nurlaela. "Wawancara," 2023.

Tasik, Fitin Buda, Karlina Karlina, and Dian Wulandari. "*Peran Penalaran Logika Dalam Pemecahan Masalah Pamali di Lembang Ratte Kecamatan Masanda.*"

WJS, Purdawarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,( Jakarta:Balai Pustaka, 1999.